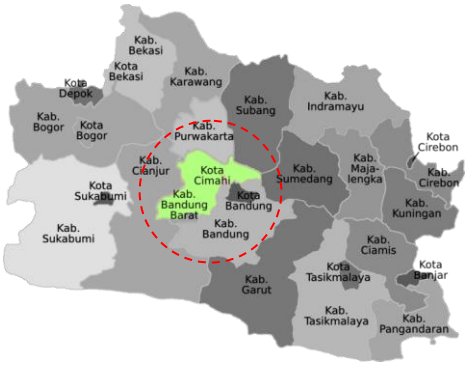
BAB III

DESKRIPSI *PROJECT* DAN ELABORASI TEMA

3.1 Deskripsi *Project*

Perancangan ***"BANDUNG BARAT SCIENCETOLOGY"*** merupakan satu *project* kawasan pendidikan agama Kristen holistik. Tujuan fisik *project* ini adalah mengelola ruang non-produktif di kawasan konservasi, untuk dikembalikan lagi pada fungsi peruntukannya sebagai ruang konservasi dengan latar belakang kegiatan pendidikan dan budi daya potensi alam sekitar, sedangkan tujuan dari fungsi sekolah tinggi ini adalah penyelenggaraan pendidikan teologi holistik yang diperuntukan kepada masyarakat Kristen dengan prioritas golongan penduduk dari desa se-Indonesia yang memiliki tingkat kemampuan ekonomi menengah kebawah.

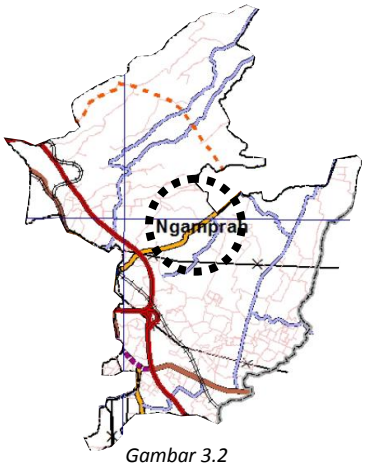
Lokasi	: Ds. Pasir Jengkol RT 04/RW 05, Kec. Ngamprah, Kab. Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat
Luas Lahan	: 16.000 m^2
KDB	: 30%
KLB	: 1.6
GSB	: 10 m
Sumber Dana	: Donatur gerejawi, ATA *(Asian Theological Association)*, Persekutuan Sekolah Teologia Injili di Indonesia, Kementrian Agama
Sifat *Project*	: Fiktif



Gambar 3.1

Peta Makro Prov. Jawa Barat

Sumber : Peta Pemitakatan Prov. JABAR



Gambar 3.2

Peta Kec. Ngamprah

Sumber : Dinas Tata Ruang PEMKAB KBB[18]

Ngamprah merupakan salah satu kecamatan produktif di Perkotaan Padalarang, Kab. Bandung Barat, tahun 1976 Ngamprah hanya bagian dari kelurahan Padalarang, namun saat ini Ngamprah memiliki 11 Desa, 3 Desa diantarnya merupakan wilayah ekonomi yang berkembang yaitu, Ds. Cimareme, Ds.Ngamprah, dan Ds. Pakuhaji.

3.2 Latar Belakang *Project*

3.2.1 Presentase dan Indikator Pendukung



Gambar 3.3

Presentase Kemiskinan Indonesia

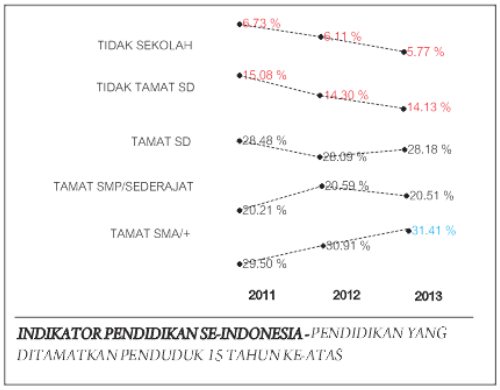
Sumber : Badan Pusat Statistik[19]

Presentase Jumlah Orang miskin di Indonesia menjadi tolak ukur bagaimana lemahnya peluang beberapa golongan masyarakat memperoleh haknya untuk berpendidikan, serta memiliki pekerjaan yang layak, tercatat pada 2 tahun terakhir presentase kemiskinan ini mengalami penurunan rata-rata 0.30 %, tingkat terburuk kemiskinan di Indonesia terjadi pada September 2013 dengan jumlah 28553.93, terdapat beberapa alasan mengapa presentase jumlah kemisikinan di Indonesia mengalami penurunan, diantarnya:

[18] PERDA NO 2 Tahun 2012 tentang RTRW Kabupaten Bandung Barat

[19] BPS RI, *Susenas, 2013-2014*

A. Indikator Pendidikan se-Indonesia



Gambar 3.4

Indikator Pendidikan se-Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistik[20]

Pada analisis 3 tahun terakhir, presentase Jumlah masyarakat yang mendapatkan haknya berpendidikan mengalami perbaikan, perbandingan antara melemahnya masyarakat Indonesia yang tidak mampu sekolah atau tidak mampu menyelesaikan pendidikan SD dengan masyarakat Indonesia yang mampu menyelesaikan pendidikan tingkat SMP, SMA+ sebesar 58.2 %, dengan latar belakang usia produktif antara 15 tahun ke atas, pengurangan jumlah kemiskinan di Indonesia dapat ditekan melalui kesempatan kerja sesuai kepemilikan izajah atau kesempatan memperoleh ilmu untuk memberdayakan potensi yang ada di sekitarnya.

B. Presentase Pengangguran se-Indonesia



Gambar 3.5

Presentase Pengangguran se-Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistik[21]

Melalui kesempatan memperoleh pekerjan yang layak, pada 1 tahun terakhir terjadi penguatan tenaga kerja di Indonesia, sebesar 7.39 Jt Jiwa /agustus 2013 atau peningkatan 0.22 % dari 6 bulan terkahir di tahun 2013 telah memiliki pekerjaan yang layak, banyak faktor yang mendukung kondisi ini seperti peluang mendapatkan pendidikan dan kegiatan pemberdayaan serta pelatihan terhadap masyarakat.

[20] BPS RI, *Susenas*, 2011-2013
[21] BPS-RI, *Sakernas Agustus 2009, Sakernas Agustus 2010, Sakernas Agustus 2011, dan Sakernas* Agustus 2012

C. Presentase Kejahatan se-Indonesia



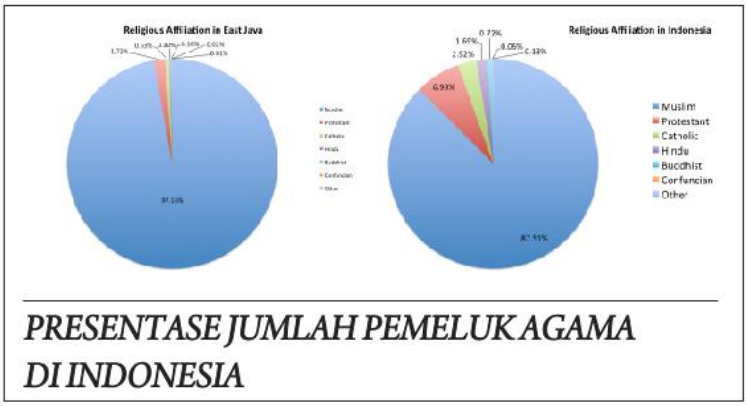
Gambar 3.6

Presentase Kejahatan se-Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistik[22]

Dampak dari 2 batasan masalah yang terjadi antara lemahnya pendidikan yang menimbulkan meledaknya jumlah pengangguran di Indonesia adalah rendahnya moralitas bangsa melalui tindakan kejahatan guna mendapatkan kebutuhannya yang berasal dari bukan hak kepemilikannya, namun terjadi penurunan 5521 kasus kejahatan dalam 3 tahun terakhir ini, jumlah tersebut berjalan searah dengan alur membaiknya kondisi pendidikan dan ekonomi di Indonesia.

D. Presentase Pemeluk Agama se-Indonesia



Gambar 3.7

Presentase Agama se-Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistik[23]

87.51 % penduduk di Indonesia beragama muslim, 12.49 % lainnya beragama non-muslim, di pedesaaan kondisi seperti ini masih menjadi tolak ukur nilai sosial, kaum beragama minoritas di pedesaan mudah mendapat sikap diskriminasi oleh kelompok mayoritas, kerumitan

[22] BPS RI, *Biro Pengendalian Operasi Mabes-Polri*

[23] Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut [Population by Region and Religion]. Sensus Penduduk 2010. Jakarta, Indonesia: Badan Pusat Statistik. 15 May 2010

ekonomi, sosial serta gaya hidup yang cenderung pragmatis mendorong banyak kelompok menjadikan kondisi ini sebagai celah gesekan antar umat beragama guna memperkuat teritori wilayahnya sebagai milik etnisnya, hal tersebut banyak terjadi hanya untuk keuntungan emosional individu-individu saja, beberapa kasus diantaranya adalah perang antar agama di wilayah timur Indonesia dan tidak sedikit yang menjadi korban, penutupan tempat-tempat ibadah di kawasan pedesaan, serta diskriminasi terhadap kelompok minoritas di kawasan pedesaan.

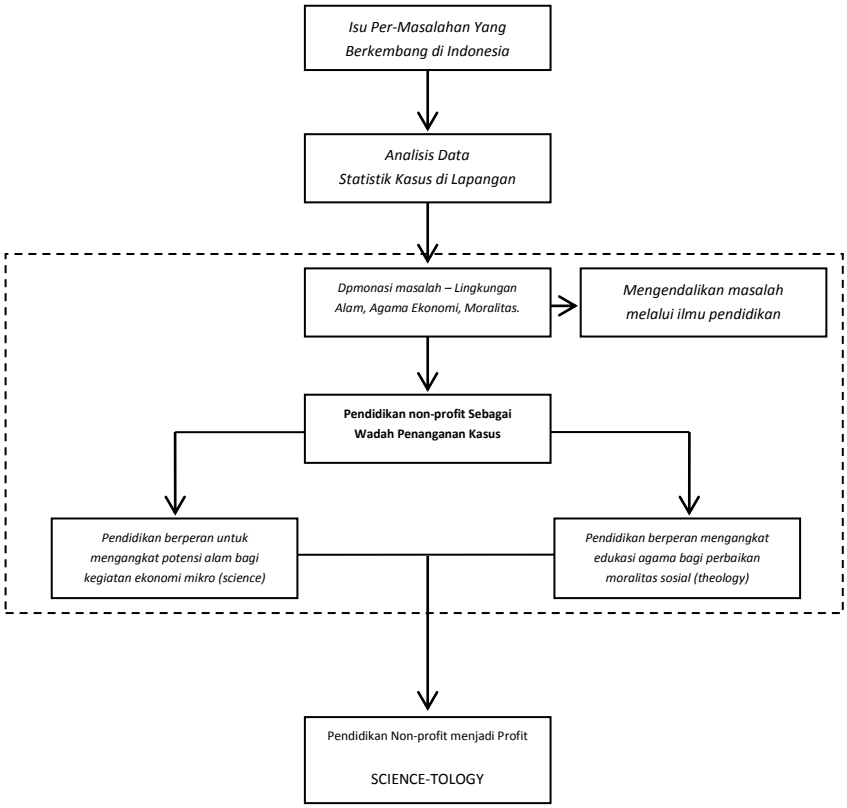
3.2.2 Sistematika Berfikir *Project*

Dari beberapa kondisi permasalah di Indonesia saat ini, kondisi ini menjadi alasan utama munculnya *project* ***"Bandung Barat Sciencetology"***, dimana *project* ini di posisikan sebagai wadah untuk membantu, kondisi ekonomi, kondisi sosial, kondisi lingkungan agar lebih sehat kembali, khususnya di wilayah-wilayah pedesaan di Indonesia yang relatif lebih banyak ditemukan kondisi seperti ini. Adapun sistematika berfikir dari *project* ini ialah:



Gambar 3.8

Pola Pikir Dasar



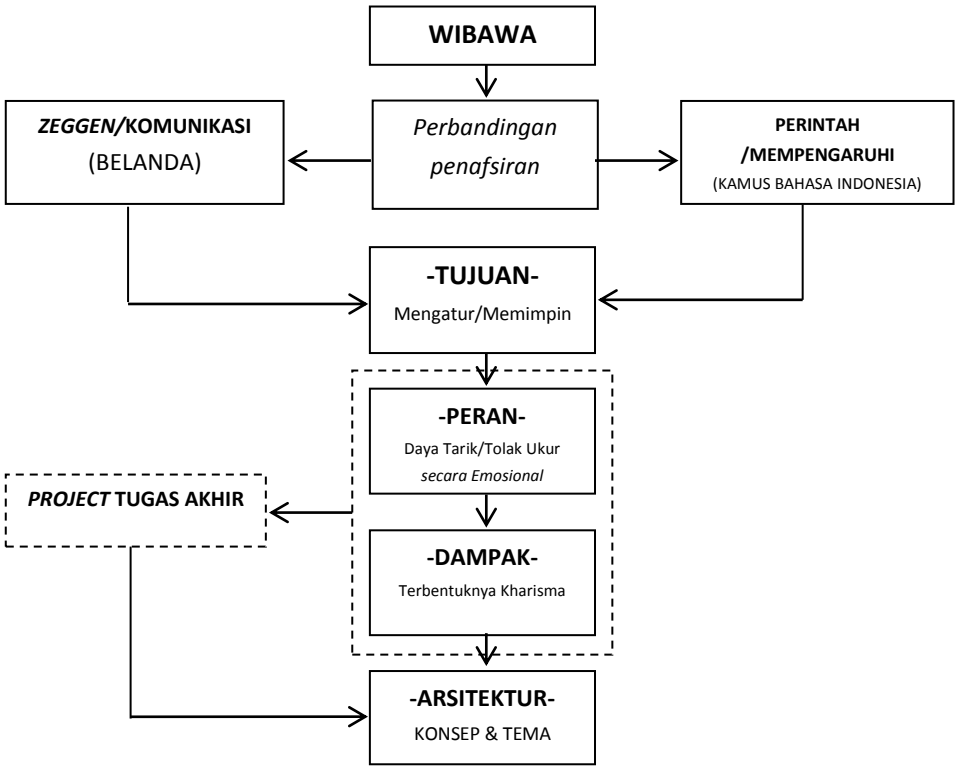
Gambar 3.9

Sistematika Berfikir Project

3.3 Pemahaman Kata Kunci

Kata kunci dalam *project* ini menggunakan kata ***"Wibawa***", wibawa berasal dari kata *zeggen* (bahasa Belanda), yang mengandung pengertian tentang komunikasi, kekuasaan, daya tarik. Namun penafsiran kata wibawa yang terkandung dalam *project* ***"Bandung Barat Sciencetology"*** ini mengikuti cara pandang serta budaya Indonesia yang dipahami sebagai suatu perintah, taat, hormat, segan, kagum. Dari pemahaman tersebut wibawa disimpulkan sebagai usaha untuk menonjolkan kharisma melalui cara memperkuat daya tarik. Adapun Tujuan dari kata kunci terhadap fungsi dalam *project* adalah menciptakan individu yang berwibawa, khususnya diperuntukan bagi golongan masyarakat dari pedesaan, sehingga wibawa yang pelaku tersebut miliki dapat mempengaruhi kehidupan di desanya, baik untuk nilai sosial dirinya untuk memajukan desa tempat tinggalnya ataupun wibawa bagi wilayah

pedesaannya, beberapa wibawa yang di bawa kembali ke tempat asalnya ialah wibawa beragama, wibawa bersosial dan wibawa berilmu pengetahuan.



Gambar 3.10

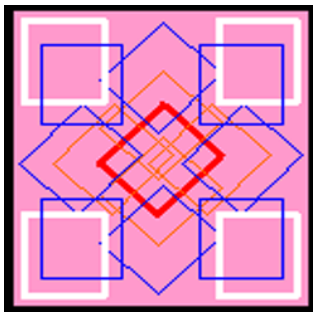
Pola Berfikir Kata Kunci

Dalam perancangan *project* ini, peng-aplikasian wibawa diterjemahkan dengan menempatkan ruang pandang bagi pengamat menangkap visual objek yang berada di sekitar lingkungannya, tujuannya adalah untuk mengikat emosional pelaku serta memunculkan rangsangan psikologis untuk menerima informasi tentang dimensi ruang terhadap ukuran objek disekitar kawasan. Aspek-aspek wibawa dalam arsitektur tersebut sangat mudah ditangkap oleh publik melalui bentuk fisik yang besar, kokoh dan terarah.

3.4 Elaborasi Tema

Tema yang diangkat dalam *Project* ini adalah ***"Uniformitas Of Architecture"***, Uniformitas memiliki arti tentang keseimbangan,

konsistensi, keharmonisan susunan, yang sifatnya identik dengan mengatur. Kesimbangan cenderung lebih menarik perhatian, sebagai pembentuk orientasi yang cukup kuat dan mampu memberi rasa yakin kepada pembaca visual.



Gambar 3.11

Keseimbangan Bentuk

Sumber : Buku Panduan Estetika Bentuk

Konsistensi digambarkan sebagai suatu hal yang berdiri dan terjadi berulang-ulang, meskipun begitu konsistensi memiliki sifat mampu memegang prinsip yang mendasarinya, dalam arsitektur *project* ini, konsistensi di gambarkan pada pengulangan-pengulangan susunan yang ditujukan untuk menampilkan suatu makna.



Gambar 3.12

Konsistensi Bentuk

Sumber : Buku Panduan Estetika Bentuk

Harmonis merupakan sebuah gambaran dimana kumpulan suatu objek memiliki ikatan dan keselarasan terhadap objek lain, untuk membentuk suatu kesamaan, sehingga susunan tersebut membentuk suatu keserasian walaupun objek-objek berbeda sifat. Harmonis dalam arsitektur *project* ini diaplikasikan pada keterbukaan serta penekanan idealisme identitas agama terhadap lingkungan, skala *project* ini yang relativ besar menjadi bahan pertimbangan terhadap kesesuaian lingkungan untuk mampu diterima dan berinteraksi dengan agama lain.

Namun begitu, identitas agama Kristen yang di munculkan tetap informatif dengan pemaknaan arsitektur yang tersirat.

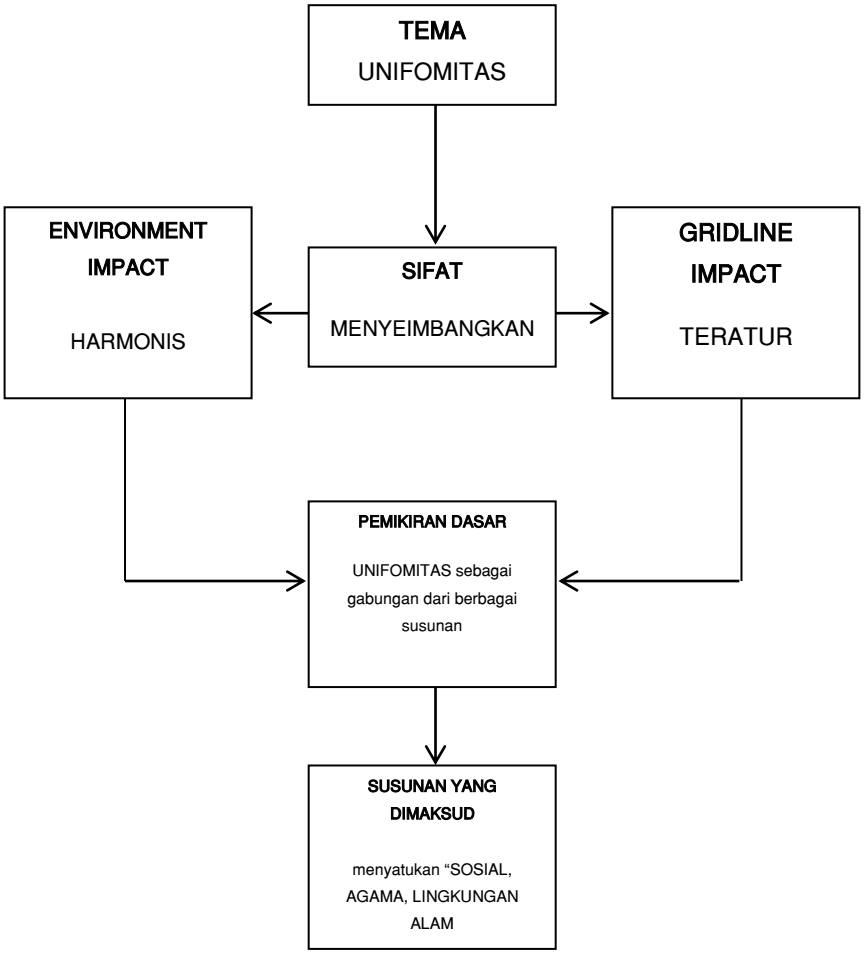


Gambar 3.13

Harmonisasi Bentuk

Sumber : Buku Panduan Estetika Bentuk

Tema ***"Uniformitas Of Architecture"*** ini diaplikasikan dalam *project* karena memiliki kemampuan sebagai pengarah. Pengarah tersebut dipakai sebagai acuan dan batasan untuk melahirkan kesinambungan aspek-aspek dalam *project* diantaranya korelasi antara fungsi, lokasi tapak, konsep, dan dampak dari lahirnya *project* ini terhadap lingkungan. Uniformitas dalam *project* ini tidak banyak teraplikasikan dalam susunan bentuk fisik, hal tersebut berkaitan dengan tujuan *project* untuk menghadirkan kawasan agamis yang tidak berdiri karena keidentikannya sendiri, melainkan memberi kesatuan terhadap susunan bagi ruang agama lain melalui makna-makna tersirat. Selain dari sisi agama, uniformitas dalam *project* ini juga berusaha menyatukan 2 kawasan yang memiliki tingkat sosial dan kualitas yang berbeda, sehingga terjadi 2 *sequance* antara agama dan sosial.



Gambar 3.14

Pola Berfikir Tema